

AL-BIRR DALAM AL-QUR'AN: STUDI AYAT-AYAT AL-BIRR MENURUT SA'ĪD ḤAWWĀ DALAM KITAB *AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR*

Muhammad Nururrofiq
Institut Al Fithrah Surabaya
Nururrofiq.lah@gmail.com

Abstrak: Al-Qur'an memerlukan penguasaan bahasa Arab, mengingat kompleksitas bahasa dan nuansa yang terkandung dalam teksnya. Tidak semua ayat dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara langsung beberapa memerlukan pendekatan mendalam untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol linguistiknya. kemudian potensi bahaya yang muncul dari produk tafsir jika penafsir tidak memiliki pengetahuan yang memadai, tantangan yang dihadapi manusia dalam mempertahankan kebutuhan dasar dan keberadaannya, meskipun terdapat banyak perintah dalam Al-Qur'an untuk berbuat baik, banyak individu yang belum berhasil mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengkaji elemen-elemen kebaikan yang terkandung dalam *al-birr*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan data primer dari Al-Qur'an dan Tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Ḥawwā, serta data sekunder dari berbagai literatur tafsir lainnya. Analisis dilakukan dengan metode analisis konten menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *al-birr* menurut Sa'īd Ḥawwā adalah mencakup ketaatan kepada Allah, ketakutan kepada-Nya, dan konsistensi antara ajakan dan pelaksanaan pribadi, seperti dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 44 dan 177. *al-birr* juga melibatkan iman yang kuat, infak, shalat, zakat, serta interaksi sosial yang ramah dan adab yang baik, sebagaimana diuraikan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 189 dan Ali-Imran Ayat 92. Selain itu, pentingnya komunikasi yang baik dan ketaatan kepada Allah ditegaskan dalam Surat Al-Mujadilah Ayat 9. 2) Implementasi *al-birr* menurut Sa'īd Ḥawwā pada karakter melibatkan konsistensi antara ajakan kebaikan dan pelaksanaan pribadi, membentuk karakter yang teguh dalam iman, disiplin, dan integritas. *Al-birr* juga mendorong pengorbanan dan keikhlasan untuk membentuk pribadi yang empatik dan tulus. Kemudian secara aspek sosial *al-birr* menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, etika dalam komunikasi, menciptakan masyarakat yang adil dan etis.

Kata Kunci: Al-Birr, Tafsir, Said Hawa,

Abstract: Understanding the Qur'an requires mastery of the Arabic language due to its linguistic complexity and the nuanced meanings within its text. Not all verses in the Qur'an are immediately understandable; some require a deep interpretative approach to reveal the hidden meanings behind their linguistic symbols. Furthermore, there is a potential risk associated with interpretive works if the interpreter lacks sufficient knowledge, as well as the challenges humanity faces in maintaining basic needs and existence. Despite the Qur'an's numerous commands for good deeds, many individuals have yet to successfully incorporate them into their daily lives. This study also explores the elements of goodness encapsulated in

the concept of *al-birr*. This research employs a library research method, utilizing primary data from the Qur'an and *Tafsir al-Asas fi al-Tafsir* by Sa'id Hawwa, as well as secondary data from various other tafsir literature. Analysis is conducted through content analysis with a thematic approach. The findings indicate that 1) *al-birr*, according to Sa'id Hawwa, encompasses obedience to Allah, fear of Him, and consistency between advocacy and personal practice, as explained in Surah Al-Baqarah Verses 44 and 177. *Al-birr* also involves strong faith, charitable giving, prayer, zakat, as well as friendly social interaction and good manners, as described in Surah Al-Baqarah Verse 189 and Ali-Imran Verse 92. Additionally, the importance of good communication and obedience to Allah is emphasized in Surah Al-Mujadilah Verse 9. 2) The implementation of *al-birr* in character, according to Sa'id Hawwa, involves consistency between advocating for good and personal practice, forming a character that is steadfast in faith, disciplined, and possesses integrity. *Al-birr* also encourages sacrifice and sincerity, fostering empathy and genuineness in individuals. On a social level, *al-birr* emphasizes the importance of social responsibility, ethical communication, and creating a just and ethical society.

Keywords: Al-Birr, Tafsir, Sa'id Hawwa

Pendahuluan

Al-Qur'an memberikan panduan utama bagi kehidupan Muslim, mencakup prinsip-prinsip penting untuk hubungan dengan Allah dan sesama. Aturannya meliputi ibadah, keluarga, interaksi sosial, perdagangan, keuangan, warisan, pendidikan, hukuman, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Allah menjamin relevansi aturan ini di semua tempat dan waktu, dan setiap Muslim diwajibkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Kemahiran dalam bahasa Arab sangat penting bagi siapa pun yang ingin memahami Al-Qur'an dengan baik, karena tanpa penguasaan bahasa ini, sulit menafsirkan hukum-hukum dalam teks. Meski sebagian isi Al-Qur'an mudah dipahami, beberapa bagian memerlukan penjelasan mendalam karena kompleksitasnya. Untuk memenuhi kebutuhan umat dalam memahami Al-Qur'an, para ulama melakukan tafsir yang terus berkembang, dengan berbagai pendekatan sesuai tujuan yang ingin dicapai dari teks.²

Dalam menghadapi berbagai fenomena dan masalah dalam interpretasi Al-Qur'an, muncul beragam pendekatan di era modern yang berfokus pada metode kebahasaan. Tokoh-tokoh seperti Amin al-Khulli, Bintu Syathi, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Syahrur, dan Toshihiko Izutsu memperkenalkan metode seperti tafsir bayani, hermeneutik linguistik, dan kajian semantik historis. Setiap mufasir menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan latar belakang pemikiran mereka, namun semua tafsir tetap melibatkan analisis linguistik. Bahasa Al-Qur'an yang fasih dianggap sebagai bentuk bahasa Arab yang paling murni, meskipun pandangan ini lebih bersifat keagamaan daripada analisis linguistik. Untuk memahami pesan Al-Qur'an, diperlukan kajian kontekstual atas kata-kata dalam ayat-ayatnya, demi mendapatkan makna yang sesuai dengan nuansa bahasa Arab aslinya.³

Amin al-Khulli menekankan bahwa langkah pertama dalam memahami Al-Qur'an adalah menguasai bahasa dan sastra Arab, yang sangat penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, seperti ditegaskan dalam Surat Asy-Syu'ara' ayat 195. Oleh karena itu, analisis linguistik dan kekayaan sastra Arab menjadi dasar utama dalam menggali dan menafsirkan makna Al-Qur'an. Langkah analisis lain, seperti sejarah, psikologi, dan sains, sebaiknya dilakukan setelah fondasi ini terbentuk dengan kokoh.⁴ Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa, yang menghasilkan tindakan secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Jika sikap ini melahirkan perbuatan baik yang dipuji oleh akal dan syariat, maka disebut akhlak baik; sebaliknya, jika menghasilkan perbuatan tercela, disebut akhlak buruk. Dalam Islam, berbuat baik merupakan perintah Allah, sebagaimana termuat dalam Q.S. Al-Qasas: 77, agar manusia

¹ Miftah Faridh. Dkk. *Al-Quran Sumber Hukum Islam Yang Pertama*. 19-20

² Amir, A. M., & Hamzah, G., "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual" dalam *Al-Izzah*: (No. 14, Vol. 2019), 1-17.

³ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qura'an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 257.

⁴ Syafaatun Almirzanah, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam: Reader (Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), 231.

mencari keberkahan Allah dan pahala akhirat, sambil tetap memenuhi kewajiban duniawi dan menjaga keseimbangan alam.⁵

Perintah untuk berbuat baik mencakup pengelolaan harta yang diberikan oleh Allah dengan bijaksana, tanpa merusak alam atau digunakan untuk maksiat. Penggunaan harta harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan tidak direncanakan untuk menimbulkan kerusakan, terutama ketika lingkungan tersebut masih memberikan manfaat. Contohnya, jika kontraktor ingin menebang hutan, mereka harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang masih bergantung pada hutan tersebut serta risiko seperti longsor dan migrasi hewan ke pemukiman.⁶ Allah SWT menjelaskan konsep kebaikan dalam Al-Quran melalui berbagai istilah seperti *al-hasanah*, *al-birr*, *al-tayyibah*, *al-salih*, dan *al-khayr*, masing-masing memiliki fungsi yang unik. Menurut Al-Ashfahani, kata *al-husnū* menggambarkan sesuatu yang menyenangkan dan disukai dari segi akal, keinginan, atau fisik. Namun, tidak semua yang disukai bermanfaat bagi manusia, sehingga Allah SWT menetapkan standar kebaikan yang sesuai untuk setiap hal.⁷

Seperti Surat Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Sa'id Hawwa mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:177), yang menggambarkan al-birr. Ayat ini menjelaskan bahwa kebaikan sejati bukan hanya tentang menghadapkan diri ke arah yang benar dalam shalat, tetapi juga mencakup iman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat, kitab, dan nabi-nabi, serta memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan membebaskan budak.⁸ Salah satu karya penting adalah Tafsir al-Asas fi al-Tafsir oleh Sa'id Hawwa, yang termasuk dalam kategori tafsir modern. Tafsir modern ditandai dengan representasi yang beragam dalam metode dan interpretasi. Sa'id Hawwa berusaha menyesuaikan tafsirnya dengan kondisi zamannya agar diterima masyarakat, serta menyajikan aspek-aspek

⁵ Imadu al-Dīn Ismail Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-qur'ān al- Adhīm*, Jilid 3. (Beirut: Dar al Ma'rifah, 1997, 409-410.

⁶ Ibid., 410.

⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt al-fādl al-Qur'ān*. (Beirut : Dar al-Fikri, tt), 117

⁸ Sa'īd Haawā, *Al-Asās fi al-Tafsīr*; Jilid. 1, (Beirut : Dar al-Salam li ṭabāghah wa al-nashra wa al-tawzi, 1405 H.), 233.

baru yang belum dibahas sebelumnya, khususnya terkait teori tauhid Al-Qur'an. Ia juga menggabungkan ide-ide lama dengan sedikit perubahan agar sesuai dengan konteks zamannya.

Dalam penyampaian tafsirnya, Sa'id Hawwa lebih mengarah kepada corak adabi ijtima'i berdasarkan berbagai keilmuan tafsir yang seimbang. Ia mengembangkan penafsiran dengan wawasan luas terhadap pengetahuan dan keindahan ekspresi bahasa, serta mengaitkan pandangan modern dan ulama kontemporer dengan situasi masyarakat saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁹ Dalam Al-Qur'an, pembahasan mengenai al-birr sangat beragam, dengan total terdapat 18 ayat yang menyebutkannya. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan fokus pada lima ayat, yaitu Surah Al-Baqarah ayat 44, 177, dan 189, kemudian Surah Ali Imran ayat 92, serta Surah Al-Mujadilah ayat 9.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian, yaitu *Library Research*. Penelitian ini mengacu pada usaha untuk memahami, mengevaluasi, dan menilai kebenaran suatu informasi dengan metode ilmiah. *Library Research* sendiri adalah usaha untuk menyelidiki dan menilai kebenaran suatu informasi dengan memanfaatkan referensi yang tersedia di perpustakaan.¹⁰ Fokus utama penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait konsep al-birr menurut Sa'id Hawwa, yang bertujuan memberikan kemudahan bagi para pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam. Data yang digunakan dibagi menjadi dua kategori: data primer dan sekunder. Data primer berupa informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr*. Data sekunder terdiri dari literatur yang berfungsi untuk melengkapi, mendukung, dan memberikan penjelasan terhadap data primer, termasuk: Tafsir *Al-Qur'an al-Adhīm* karya Ibn Kathir, Tafsir al-Baghawi, Tafsir Al-Kashaf karya Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar Ibn Muhammad al-Zamakhshari, Tafsir al-Sha'rawi dan Jurnal dan skripsi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Contoh dokumentasi mencakup catatan harian, biografi, dan kebijakan. Dokumentasi juga mencakup gambar seperti foto dan sketsa, yang digunakan sebagai pelengkap untuk metode observasi dalam konteks penelitian kualitatif.¹¹ Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan tematik, di mana ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna serupa dan membahas satu permasalahan tertentu dikumpulkan. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun berdasarkan urutan kronologis dan sebab akibatnya. Menurut Komaruddin Hidayat, tafsir mau'idhi

⁹ Irfan Fahmi, "Metodologi Penafsiran Said Hawwa: Studi Atas Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir" dalam (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006), 5–6.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), 4.

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 240.

mencakup interpretasi Al-Qur'an yang berusaha mendekati teks secara tematis dengan memilih satu kata kunci yang memiliki konsep atau tema tertentu. Pengangkatan tema dapat dilakukan dengan mengambil gagasan dasar Al-Qur'an yang merespons tema abadi yang menjadi perhatian manusia sepanjang sejarah. Dengan mengumpulkan berbagai ayat yang memiliki tema serupa namun dengan teks dan konteks yang berbeda, penafsir dapat memperoleh wawasan, spektrum, dan nuansa yang lebih beragam, sehingga memungkinkan untuk menyimpulkan dan memahami pesan dasar Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif.¹²

Al-Birr Dan Pandangan Ulama Tentang al-Birr

Kata *al-birr* dalam bahasa Arab berarti berbakti, bersikap sopan, dan baik. Kata ini berbentuk *masdar* yang mencakup berbagai makna seperti ketaatan, kebaikan, belas kasih, dan kedermawanan. Berasal dari verba *barra-yabirru* yang berarti taat dan jujur,¹³ *al-birr* dalam Al-Qur'an menggambarkan tindakan serta sikap yang mulia di mata Allah SWT. Konsep ini mencakup ketaatan kepada Allah, perbuatan baik kepada sesama,¹⁴ serta pemenuhan kewajiban sosial dan moral, mencerminkan nilai-nilai utama dalam kehidupan seorang Muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun makhluk lainnya.¹⁵

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa *al-birr* adalah perilaku yang mencerminkan akhlak baik serta ketaatan kepada Allah, termasuk perbuatan yang menunjukkan kasih sayang, keadilan, dan pengabdian kepada-Nya serta memberi manfaat bagi makhluk. Sejalan dengan ini,¹⁶ Al-Qurtubi berpendapat bahwa *al-birr* mencakup segala tindakan yang mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat bagi orang lain, meliputi aspek keimanan, ibadah, serta hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia.¹⁷

Relevansi *al-birr* dengan karakter adalah perpaduan berbagai kebajikan yang dikenal melalui tradisi keagamaan, sastra, kebijaksanaan, dan pengalaman manusia sepanjang sejarah.¹⁸ Menurut Masnur Muslich, karakter mencakup nilai-nilai perilaku terkait Tuhan, diri, sesama, lingkungan, dan bangsa, tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat.¹⁹ Muchlas Samani menyebut karakter sebagai nilai dasar pembentuk pribadi, dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan, tercermin dalam sikap dan perilaku harian. Agus Wibowo

¹² Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama (Sebuah Kajian Memencutik)*, Jakarta: paramadina, 1996, 193.

¹³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), 73-74.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 329.

¹⁵ Raghil al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), 45.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Cairo: Dar al-Turath, 1982), vol. 3., 67.

¹⁷ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyya, 1964), vol. 1, 303.

¹⁸ Michael Novak, *Character: The Key to Leadership in Business and Life* (New York: Touchstone, 1992), 23.

¹⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45.

menambahkan bahwa karakter adalah pola berpikir dan bertindak yang khas bagi individu dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰

Relevansi *al-birr* dengan sosial berkaitan dengan masyarakat. Roucek dan Warren mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antarindividu dalam kelompok. Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menambahkan bahwa sosiologi mengkaji struktur dan proses sosial, termasuk perubahan sosial.²¹ Plato menyebut masyarakat sebagai cerminan individu. Alfred Vierkand menjelaskan teori sosial sebagai pandangan bahwa setiap masyarakat adalah lingkaran dengan elemen saling mempengaruhi melalui ikatan emosional. William Graham Sumner menganggap masyarakat sebagai gabungan kelompok sosial yang menunjukkan kebiasaan dan perilaku anggota. Dalam Islam, kebaikan sosial diatur melalui norma-norma yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Fungsi agama dalam konteks sosial adalah menetapkan norma kebaikan. Teori sosial diperlukan untuk memahami fenomena sosial, seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya, yang telah berkembang sejak zaman Yunani dengan pemikiran ideal tentang interaksi sosial.²²

Para ulama mengartikan "al-birr" sebagai kebaikan atau kebajikan, namun para mufassir menyebut istilah ini memiliki berbagai makna sesuai dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat yang mengandung "al-birr" di antaranya adalah:

1. Surat Al-Baqarah Ayat 44

Zamakhshari dalam tafsir *Al-Kasysyaf* menyebut "*al-birr*" sebagai luasnya kebaikan yang mencakup berbagai bentuk kebaikan.²³ Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini ditujukan kepada Bani Israil, yang memerintahkan orang lain untuk taat kepada Allah SWT, tetapi mereka sendiri tidak melaksanakannya, sehingga inti dari kebaikan adalah ketaatan kepada Tuhan. Al-Baghawi setuju bahwa "*al-birr*" merujuk pada ketaatan, dan ayat ini melarang para ulama dan pemuka agama Yahudi untuk memerintahkan ketaatan kepada orang lain namun melanggarnya sendiri.²⁴

2. Surat Al-Baqarah Ayat 177

Al-Baghawi menafsirkan "*al-birr*" dalam ayat ini sebagai semua perbuatan yang membawa seseorang ke surga, menekankan bahwa kebaikan harus didasari niat yang benar, dan bukan sekadar gerakan fisik dalam ibadah.²⁵ Sya'rawi menambahkan bahwa kebaikan sejati membutuhkan usaha dan tujuan yang jelas. Menghadap kiblat saja tidak cukup untuk

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45.

²¹ Joseph S. Roucek dan Warren E. Gates, *Sociology: An Introduction* (New York: Barnes & Noble Books, 1969), 12.

²² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 25.

²³ Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhshariy, *Al-Kasysyāf*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 136.

²⁴ Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid 1 (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), 37

²⁵ Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, 177.

mencapai kebaikan sempurna; perlu tindakan yang tulus dan terarah sesuai panduan Allah tentang berbuat baik.²⁶

3. Surat Al-Baqarah Ayat 189

Zamakhsyari menjelaskan bahwa kebaikan sejati bukanlah hasil dari tindakan yang keliru atau tanpa makna, tetapi dari menjaga diri terhadap larangan Allah, yang memiliki hikmah dan manfaat bagi hamba-Nya.²⁷ Al-Baghawi menafsirkan "al-birr" sebagai ketakwaan. Sya'rawi mengingatkan bahwa manusia sering menciptakan kebiasaan aneh yang tak berguna, dan Allah mengembalikan makna kebaikan pada hal-hal yang benar dan bermanfaat.²⁸

4. Surat Ali Imran Ayat 92

Sya'rawi menafsirkan "*al-birr*" sebagai kebaikan yang mencakup takwa dan keikhlasan, serta menggambarkannya seperti luasnya daratan atau surga, di mana semua makna saling terkait untuk menunjukkan kelapangan dalam ibadah dan luasnya rahmat Allah.²⁹ Al-Baghawi menafsirkan "al-birr" sebagai surga, tempat balasan bagi pelaku kebaikan, dan mengutip pandangan bahwa al-birr berarti takwa, kebaikan, dan keindahan, atau tingkatan mulia dalam agama.³⁰ Zamakhsyari mengartikan *al-birr* sebagai kebaikan sejati yang membawa seseorang menuju kepuasan dengan Allah dan mengurangi ketergantungan pada hal-hal selain-Nya.³¹

5. Surat Mujadalah Ayat 9

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setiap perbuatan dan perkataan, baik yang terbuka maupun tersembunyi, akan diperlihatkan, sehingga orang harus berhati-hati dalam setiap tindakannya.³² Sya'rawi menafsirkan ayat ini sebagai peringatan dari Allah yang jelas membedakan antara kebaikan dan kejahatan, dengan melarang rencana bisik-bisik untuk dosa dan permusuhan, serta menganjurkan perencanaan perbuatan baik dan peningkatan takwa.³³

Biografi Sa'id Hawwa

Nama asli Syaikh Sa'id bin Muhammad Dib Hawa, lahir di Hama, Suriah, pada 27 September 1935. Ia dibesarkan oleh ayahnya, Muhammad Dib Hawa, dan neneknya setelah ibunya, Arabiyyah al-Thish, meninggal saat ia berusia dua tahun. Sa'id Hawa adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari Kabilah An-Nu'aim melalui garis ayahnya. Dari pihak ibu, ia berasal dari suku al-Mawali di daerah

²⁶ Mutawalli al-Sya'rawi, Tafsir al-Sya'rawi, 729

²⁷ Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhsyariy, Al-Kasasyāf, 232

²⁸ Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, Ma'alim al-Tanzīl, 115

²⁹ Mutawalli al-Sya'rawi, Tafsir al-Sya'rawi, 1610

³⁰ Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, Ma'alim al-Tanzīl, 253.

³¹ Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhsyariy, Al-Kasasyāf, 376.

³² Imad al Dīn Isma'il Ibnu Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm, Jilid 4 (Beirut: Dār alMa'rifah, 1997), 346.

³³ Mutawalli al-Sya'rawi, Tafsir al-Sya'rawi, 15005.

Syam.³⁴ Sebagai tokoh Islam kontemporer dari Suriah dan figur penting dalam Ikhwanul Muslimin, Sa'id Hawa dikenal karena perjuangannya di bidang tasawuf. Ia tumbuh dalam kesederhanaan dan sangat dipengaruhi oleh ayahnya, seorang aktivis anti-kolonial yang berjuang melawan penjajah Prancis, yang menginspirasi dengan semangat perjuangan yang tinggi.³⁵

Seiring bertambahnya usia, Sa'id Hawwā menderita berbagai penyakit. Beliau memiliki penyakit seperti darah tinggi, diabetes, masalah pembuluh darah, ginjal, dan penyakit mata. Sa'id Hawwā juga terserang penyakit Parkinson yang membuatnya harus dirawat di rumah sakit dan kemudian mengasingkan diri untuk fokus pada ibadah, berdzikir, dan bertafakur kepada Allah.³⁶ Pada tanggal 14 Desember 1988, Sa'id Hawwā dimasukkan ke rumah sakit Mustasyfa al-Islami karena koma. Setelah hampir dua tahun berjuang dengan berbagai penyakit,³⁷ beliau meninggal dunia pada hari Kamis, 9 Maret 1989, bertepatan dengan 3 Sya'ban 1409 H, di usia 54 tahun di rumah sakit Islam Amman, Yordania.³⁸ Beliau kemudian dimakamkan di pemakaman Sahaab di bagian selatan Amman.³⁹

Sa'id Hawwa belajar dari beberapa ulama terkemuka di Suriah melalui pendidikan formal dan non-formal. Di antara guru non-formalnya adalah:

1. Prof. Dr. Mustafa As-Siba'i
Lahir di Himsh, Suriah (1915-1964). As-Siba'i berasal dari keluarga ulama dan dikenal karena peranannya dalam dakwah Islam serta perjuangannya melawan penjajah. Ia juga aktif dalam kegiatan ilmiah dan memiliki hubungan erat dengan ulama terkenal di Himsh.⁴⁰
2. Prof. Dr. Muhammad Al-Bubarak
Lahir tahun 1912 dan wafat pada 1982. Ia adalah ulama dan akademisi Islam yang terkenal dengan kontribusinya dalam fiqh, akidah, dan tafsir. Al-Bubarak mengajar di berbagai institusi di dunia Arab, menghasilkan karya-karya ilmiah yang menjadi referensi penting dalam studi Islam.⁴¹
3. Prof. Dr. Mustafa Zarqa'
Lahir di Halb, Suriah (1904). Zarqa' menempuh pendidikan hukum di Universitas Damaskus dan Universitas Kairo. Ia aktif dalam politik dan

³⁴ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Takziyatun-nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 1998), IX.

³⁵ Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa, dalam *Jurnal Alunnuha* Vol. 8, No. 1, Juni 2019, 116.

³⁶ Dedi Suriansah, *Pemikiran Sa'id Hawwa tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah*, 50.

³⁷ Mawaddah Baderun dan Haziyah Hussin, *Sheikh Sa'id Hawwa: Latar Belakang dan Ketokohan dalam Bidang Pendidikan Islam*, 6.

³⁸ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, X.

³⁹ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 290.

⁴⁰ Abdullah Al-'Aqil, *Meraka Yang Telah Pergi* (Jakarta Timur : Al-I'Tishom Cahaya Umat 2010) Cet. 1, 485.

⁴¹ Muhammad Ya'qub dkk, *Penyelidikan Semasa Dalam Pengajian Islam*, cet. Ke-1, 2016, (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Univirsiti Malaya), 5.

dikenal karena kefasihannya dalam bahasa Prancis, serta perannya sebagai wakil rakyat di Parlemen Suriah.⁴²

Sa'īd Ḥawwā dengan pengalamannya dalam gerakan sufi dan keanggotaannya di Ikhwanul Muslimin, terdorong untuk menulis karya-karyanya yang beragam.⁴³ Sebagai penulis yang produktif, beliau menghasilkan banyak karya yang mencakup topik dakwah, akhlak, dan gerakan yang diminati oleh pemuda Muslim di berbagai belahan dunia. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa untuk mencapai lebih banyak pembaca dan memperluas jangkauan pemahaman terhadap ajaran-ajarannya. Berikut karya-karya beliau yaitu:⁴⁴

1. *Al-Asās Fī at-Tafsīr, Allah Jalla Jalāluhu, Al-Rasūl Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam,*
2. *Al-Islām, Al-Asās Fī al-Sunnah wa al-Fiqhā al-Sīrah al-‘Aqā'id al-Ibādah, Tarbiyat al-Rūhiyah,*
3. *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyat al-‘Anfus, Mudzakkirāt Fī Manāzil al-Ṣiddīqīn wa al-Rabbāniyyīn, Jundullah Thaqaḥātan wa Akhlāqan,*
4. *Min Ajli Khuthwah ilā al-Amām ‘Alā Tharīqul Jihād al-Mubārak, Durūs Fī al-‘Amal al-Islāmi al-Mu’āsīr, Jaulat Fī al-Fiqhāin al-Kabīr wa al-Ṣhagīr wa Ushūluhā, Fī Afāq at-Ta’līm, Fushūl Fī al-Imrah wa al-Amīr, Risālah Munṭalaqat Islamiyah li-Ḥaḍarah ‘Alamiyah Jadīdah, Falnatadzakkār fī ‘Aṣrinī Thalātsan: Furūḍul Ain, Furūḍul Kifāyah, liman Tanḍa’u Ṣadaqāta, ‘Aqd al-Qarn al-Khāmi ‘Asyar al-Hijri, Ihya’ ar-Rabbāniyah, Ijazah Takhaṣṣus addu’at, Ghidza’ al- ‘Ubūdiyyah, Akhlāqiyat wa Sulukiyat Tata’akkadu fī al-Qarn al-Khāmis ‘Asyar al-Hijri, Qawānīn al-Baīt al-Muslim, al-ssirah bilughatil Ḥub, Al-Ijābat, Jundullāh Takhtithan wa Tanzhīman.⁴⁵*

Profil Kitab al-Asās Fī al-Tafsīr

Latar Belakang Penulisan Untuk lebih memahami tafsir karya Sa'īd Ḥawwā ini, pertama-tama perlu diketahui judul asli kitabnya. Kitab tafsir ini diberi nama oleh Sa'īd Hawwa dengan judul *al-Asās Fī al-Tafsīr*. Dalam bahasa Indonesia, judul ini dapat diartikan sebagai “dasar dalam penafsiran”. Makna ini menunjukkan bahwa tafsir ini sangat memperhatikan keterkaitan antar ayat yang memiliki kesesuaian, yang dalam ilmu tafsir dikenal sebagai munasabah Al-qur'an. Selain itu, tafsir ini juga sering mengutip atsar dari Nabi maupun sahabat. Kedua hal tersebut merupakan prinsip dasar dalam menafsirkan Al-qur'an yang menjadi fokus utama bagi Sa'īd Ḥawwā dalam karyanya ini. Kitab ini disusun karena Sa'īd Ḥawwā ingin memberikan kontribusi pemikiran selama masa pemenjaraannya

⁴² Muhammad Ya'qub dkk, *Penyelidikan Semasa Dalam Pengajian Islam*, cct. Ke-1, 2016, (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Univirsiti Malaya), 5.

⁴³Mawaddah baderun dan Haziyah Hussin, “Sheikh Sa'īd Hawwa: Latar Belakang dan Ketokohan dalam Bidang Pendidikan Islam”, 6.

⁴⁴Dedi Suriensah, *Pemikiran Sa'īd Hawwa tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah*, 40.

⁴⁵Sa'īd Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, XII-XIII

akibat menentang undang-undang Suriah tahun 1973 selama 5 tahun.⁴⁶ Selain itu, ada juga beberapa alasan ilmiah yang melatarbelakangi penulisan kitab ini.

- a. Sa'īd Ḥawwā ingin memperluas konsep munasabah dalam Al-qur'an dengan menciptakan konsep baru yang disebut *Waḥdat al-Qur'aniyah*.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat di era modern ini telah melahirkan pemahaman baru terhadap teks-teks agama.
- c. Banyaknya keraguan dan konflik yang bertentangan dengan Al-qur'an yang muncul di masa kini.
- d. Semakin banyaknya individu muslim yang mulai menjauh dari Al-qur'an dan dari contoh umat Islam yang digambarkan dalam Al-qur'an.

Kitab tafsir ini terdiri dari 11 jilid besar, yang merupakan salah satu karya monumental Sa'īd Ḥawwā. Hal ini mencerminkan upayanya sebagai seorang mufasir dalam menggali hubungan antara ayat dan surat dalam Al-qur'an. Pada jilid pertama kitab ini, terdapat pengantar penerbit oleh Abdul Qadir Mahmud al-Bukar yang terdiri dari dua halaman, diikuti oleh pengantar penyusun (*al-Asās fī al-Manhaj*) yang menjelaskan metode pembahasan tafsir yang digunakan oleh penulisnya. Masih dalam jilid yang sama, terdapat pengantar kitab tafsir *al-Asās* (Muqaddimah al-Asās Fī al-Tafsīr) yang memberikan penjelasan tentang karakteristik dan keistimewaan tafsir ini dibandingkan dengan tafsir-tafsir lainnya.

Tafsir ini disusun dengan gaya seperti kitab tafsir besar lainnya, menguraikan penafsiran secara mendalam dan rinci hingga mencapai 11 jilid tebal. Penulisan kitab tafsir ini, seperti yang dijelaskan oleh Sa'īd Ḥawwā dalam pendahulunya, dilakukan selama masa tahanan politiknya di bawah pemerintahan Hafiz al-Asad antara tahun 1973-1978.⁴⁷

Gaya penyajian uraian seperti ini dikenal dalam dunia tafsir dengan metode tahlili. Penulisan tafsir ini menggunakan empat kitab tafsir sebagai rujukan utama, yaitu tafsir Ibnu Katsir, an-Nasafi, al-Alusiy, dan Sayyid Qutb. Karakteristik khas dari kitab ini terletak pada analisis aspek munasabah dengan konsep kesatuan Al-qur'an yang ditegaskan oleh penyusunnya. Selain itu, dalam pendahuluan tafsir ini juga disebutkan bahwa orientasi penulisannya adalah untuk menjelaskan aspek aqidah (ushuluddin), *fiqh*, *ruḥiyyah*, dan *suluqiyyah*. Dua aspek terakhir berkaitan dengan kajian tasawuf dan perilaku menempuh jalan tasawuf.⁴⁸

Sistematika kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* disusun serupa dengan kitab-kitab tafsir besar lainnya, dengan cara menyajikan penafsiran secara mendalam dan terperinci hingga mencapai sebelas jilid.⁴⁹ Edisi pertama kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* diterbitkan pada tahun 1405 H/1985 M di Kairo oleh Darussalam, edisi kedua pada tahun 1409 H, dan edisi ketiga pada tahun 1412 H.⁵⁰ Kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah edisi keenam yang diterbitkan di Kairo oleh penerbit Darussalam pada tahun 2003 M/1424 H.⁵¹ Dalam pendahuluan tafsir karya Sa'īd

⁴⁶Mustafa as-Sairafi, al-Mustasyar, *Meraka yang telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), 401.

⁴⁷Sa'īd Hawa, *al-Asas fī al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), Jilid 1, Cet. Ke-1, 9-10.

⁴⁸Ibid., 21-30.

⁴⁹Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'īd Hawwa* dalam *Al-Asas Fi at-Tafsir*, 51.

⁵⁰Muhammad 'Ali Iyazy, *Al-Mufasssirun Hayatihin wa Munhajihim*, 190.

⁵¹Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'īd Hawwa* dalam *Al-Asas Fi at-Tafsir*, 22.

Ḥawwā, dinyatakan bahwa kitab ini lebih cenderung pada penjelasan aspek akidah, fiqih, *ruḥiyyah*, dan *sulukiyyah*.⁵² Saʿīd Ḥawwā menafsirkan Al-Qurʾan dengan menggunakan pendekatan ilmu munasabah serta menekankan aspek tasawuf dalam penafsirannya.⁵³

Pada penulisan kitab tafsirnya, Saʿīd Ḥawwā menyajikan pendahuluan sebelum masuk ke penafsiran surah-surah. Beliau membagi penjelasan berdasarkan kategori surah sesuai dengan jumlah ayat. Setiap awal penafsiran, dijelaskan terlebih dahulu hubungan antar ayat atau surah lainnya.⁵⁴ Runtutan penafsiran dalam kitab ini sesuai dengan susunan surah dalam mushaf, yaitu:

- a. Jilid pertama dimulai dengan surah al-Fatihah dan al-Baqarah hingga ayat 286.
- b. Jilid kedua mencakup surah Ali Imran sampai an-Nisa ayat 176.
- c. Jilid ketiga mencakup surah al-Maidah sampai al-Anʾam ayat 165.
- d. Jilid keempat mencakup surah al-Aʾraf sampai at-Taubah ayat 129.
- e. Jilid kelima mencakup surah Yunus sampai surah Ibrahim/ ayat 52.
- f. Jilid keenam mencakup surah al-Hijr sampai surah Maryam ayat 98.
- g. Jilid ketujuh mencakup surah Thaha sampai surah al-Qashash ayat 88.
- h. Jilid kedelapan mencakup surah al-Ankabut sampai surah Shad ayat 88.
- i. Jilid kesembilan mencakup surah az-Zumar sampai surah Qaf ayat 45.
- j. Jilid kesepuluh mencakup surah adz-Dzariyat sampai surah al-Qalam ayat 52.
- k. Jilid kesebelas mencakup surah al-Haqqah sampai surah an-Nas ayat 6.

Dalam Kitab al-Asās fī al-Tafsīr, Said Hawwa menjadikan kesatuan Al-Qurʾan sebagai kajian utama. Beliau beranggapan bahwa setiap surah memiliki tema utama yang menjadi pusat bagi tema-tema lainnya. Misalnya, surah an-Nisa yang tema utamanya adalah substansi taqwa, dan surah Fushshilat yang tema utamanya adalah menjelaskan sikap orang-orang kafir terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW.⁵⁵

Metode penafsiran dalam kitab al-Asās fī al-Tafsīr menggunakan metode tahili, yang berarti mengkaji ayat-ayat Al-Qurʾan dari berbagai segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani. Kitab tafsir ini secara umum mengangkat teori munasabah sebagai karakter metodologis dan memiliki corak sufistik.⁵⁶ Dimulai dengan surah al-Fatihah hingga surah an-Nas, sesuai dengan urutan dalam mushaf Al-Qurʾan. Penafsiran diawali dengan memaparkan pengertian umum ayat, kemudian menjelaskan makna ayat dari segi bahasa serta menerangkan keterkaitan susunan ayat-ayat. Selain merujuk pada pendapat mufassir lain, Saʿīd Ḥawwā sering memuat hadits Rasulullah untuk menguatkan uraian dalam kitab tafsirnya.

Rangkaian metode penafsiran Said Hawwa dalam kitab al-Asās fī al-Tafsīr adalah sebagai berikut:

⁵²Ibid., 52.

⁵³Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawa*, 115.

⁵⁴Ibid., 115.

⁵⁵Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 309

⁵⁶Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa*, 115.

- a. Menampilkan Ayat-Ayat Berdasarkan Kelompok Munasabahnya: Ayat-ayat dikelompokkan dalam satu maqta' dengan beberapa faqrah-nya, terutama untuk surah-surah panjang atau surah madaniyah. Untuk surah-surah pendek, ayat-ayat dikelompokkan dalam Mi-in Matsani serta Mufassal, dibagi kepada maqta' (penggalan ayat) dan faqrah. Ketika menafsirkan surah, Sa'id Hawwā memulai dengan menjelaskan profil surah, termasuk nama, klasifikasi, munasabah, dan kandungan secara global, serta riwayat yang menerangkan sebab turunnya surah tersebut.⁵⁷
- b. Menafsirkan Ayat: Ayat-ayat yang sudah dikelompokkan dijelaskan secara umum atau global, kemudian pengertian teks ayat (makna harfi) ditinjau dari segi bahasa dan uslub. Metode ini mirip dengan cara yang digunakan oleh al-Nasafi dalam tafsirnya, yang dipilih karena tidak bertele-tele dan mudah dipahami.⁵⁸
- c. Menjelaskan Hubungan Susunan Ayat dan Munasabah: Said Hawwa mempelajari struktur ayat dalam surah, seperti keterkaitan topik dalam satu maqta' atau faqrah.⁵⁹
- d. Menjelaskan Hikmah Ayat: Bagian ini dikenal dalam penafsirannya sebagai fawaid. Said Hawwa juga membahas munasabah ayat, khususnya hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau dengan hadits Rasulullah.⁶⁰

Penafsiran Ayat-Ayat al-birr Menurut Sa'id Hawwā

Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang membahas tentang *al-birr*. Dalam tafsir *al-Asās fī Tafsīr*, Sa'id Hawwā banyak menafsirkan ayat-ayat tersebut. Peneliti hanya memilih beberapa ayat tentang *al-birr*. Peneliti cenderung menggunakan nuansa madaniyyah guna untuk rujukan implementasi bagi masyarakat kekinian sehingga penafsiran Sa'id Hawwā dapat diimplementasikan dalam dunia kontemporer.

Tabel III 1 Tartib *al-Nuzūl*

No.	Surat	Ayat	Periode Penurunan Surat	Urutan Tartib Nuzuli
1.	Al-Baqarah	44	Madinah	92
2.	Al-Baqarah	177	Madinah	92
3.	Al-Baqarah	189	Madinah	92
4.	Ali Imran	92	Madinah	94
5.	Mujadalah	8	Madinah	104

1. Surat Al-Baqarah Ayat 44

أَتَأْمُرُونَ لِنَاسٍ تَعْقِلُونَ أَفَلَا الْكِتَابَ تَتْلُونَ وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنْسَوْنَ بِالْبُيُوتِ

kamu menyuruh orang lain untuk mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci Taurat Tidakkah kamu mengerti) Sa'id Hawwā menyatakan manusia diperintahkan untuk

⁵⁷Ibid., 120.

⁵⁸Ibid., 120.

⁵⁹Ibid., 120.

⁶⁰Ibid., 121

taat kepada Allah, takut kepada-Nya, berpegang teguh pada kitab-kitab-Nya, mengikuti petunjuk-Nya dan menepati janji. Al-Qur'an ini adalah kitab-Nya dan nabi Muhammad SAW adalah Rasul-Nya. Seandainya kalian benar-benar dalam ajakan kalian dakwah kepada Allah, untuk beriman dengan apa yang diturunkan dan dengan siapa mematuhi ajaran-Nya. Namun, kenyataannya, kalian hanya berpura-pura. Kalian jauh dari kebaikan karena orang yang tulus dalam dakwahnya akan mulai dengan dirinya sendiri. Sebaliknya, kalian justru mengarahkan ajakan kepada orang lain sambil melupakan diri sendiri, padahal kalian membaca Taurat, yang memerintahkan kalian untuk berbuat baik dan memberi nasihat.⁶¹

Jadi, makna ayat ini adalah: Bagaimana mungkin kalian, wahai para ahli kitab, yang menyuruh orang lain untuk berbuat baik yang merupakan inti dari segala kebaikan dapat melupakan diri sendiri dan tidak mengikuti apa yang kalian serukan kepada orang lain. Padahal kalian membaca kitab dan mengetahui isinya. Tidakkah kalian menyadari keburukan dari apa yang kalian lakukan, sehingga seharusnya rasa jijik menghalangi kalian dari perbuatan tersebut. Tidakkah kalian menyadari kesalahan kalian dan bangkit dari kelalaian ini. Apakah kalian tidak memiliki akal yang dapat membawa kalian pada pemahaman ini.⁶²

Tujuan dari kritik ini bukanlah untuk mencela mereka karena menyuruh orang berbuat baik sementara mereka sendiri tidak melakukannya, tetapi lebih kepada kecaman atas ketidakmampuan mereka untuk melakukannya. Sesungguhnya, menyuruh kepada kebaikan adalah kewajiban bagi seorang alim, namun kewajiban utama bagi seorang alim adalah melaksanakan apa yang diperintahkan kepada orang lain dan tidak menolak untuk melakukannya.

Kewajiban menyuruh kepada kebaikan dan melaksanakan kebaikan tidak dapat saling menggantikan keduanya adalah kewajiban yang harus dilakukan. Seorang alim tetap wajib menyuruh kepada kebaikan meskipun ia tidak melakukannya sendiri, dan tetap melarang kemungkaran meskipun ia terlibat dalam kemungkaran tersebut, dengan catatan ia tetap berdosa karena kelalaian dan kekurangan. Dengan demikian, ayat ini menegur aspek kedua dari masalah ini, dan tidak mengingkari tindakan yang pertama.

Oleh karena itu, seperti yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair: "Jika seseorang tidak diperintahkan untuk berbuat baik dan melarang kemungkaran kecuali jika dirinya sendiri tidak terlibat dalam keduanya, maka tidak ada seorang pun yang akan memerintahkan kebaikan atau melarang kemungkaran." Malik berkata: "Siapa yang tidak memiliki sesuatu untuk dilarang atau diperintahkan" Namun, meskipun dalam keadaan demikian, seseorang tetap dicela karena meninggalkan kewajiban taat dan terlibat dalam dosa dengan kesadaran dan kesengajaan, karena seseorang yang mengetahui hukumnya tidak sama dengan yang tidak mengetahui. Oleh sebab itu, banyak hadis dan riwayat yang

⁶¹Sa'id Haawā, *Al-Asās fi al-Tafsīr*, Jilid. 1, (Beirut : Dar al-Salam li ṭabāghah wa al-nashra wa al-tawzi, 1405 H.), 137-138.

⁶²Ibid., 137-138.

memperingatkan tentang hal ini.⁶³

2. Surat Al-Baqarah Ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

(Bukanlah kebajikan itu hanya dengan mengarahkan wajahmu ke arah timur atau barat) ketika Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk pertama kali menghadap ke Baitul Maqdis, lalu kemudian mengarahkan mereka ke Ka'bah, banyak orang-orang Muslim dan Ahli Kitab memperdebatkan masalah ini. Maka Allah menurunkan penjelasan mengenai hikmahnya, yaitu yang dimaksud adalah ketaatan kepada Allah SWT dan pelaksanaan perintah-Nya, serta mengikuti apa yang telah Allah tetapkan. Inilah kebajikan dan ketaqwaan serta iman yang sempurna dan bukanlah berarti ketaatan hanya dengan menghadap ke arah timur atau barat jika itu bukan merupakan perintah dan syariat Allah.

وَلَكِنَّ الْبِرَّ (Akan tetapi) itu adalah apa yang akan disebutkan dalam ayat berikutnya. *Al-Tthawri* setelah membaca ayat ini mengatakan, ini adalah semua jenis kebajikan. *Ibnu Kathir* berkata dan beliau benar dalam hal ini, sesungguhnya orang yang mengamalkan ayat ini telah mencakup seluruh ikatan Islam dan mengerjakan semua kebaikan. Sebab, kebajikan adalah nama untuk setiap perbuatan yang diterima dan diridhai.

Tidak ada kebajikan kecuali apa yang disebutkan oleh Allah SWT dalam ayat ini مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ (Barangsiapa yang beriman kepada Allah) dengan adanya-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, tauhid-Nya, rububiyah-Nya, dan uluhiyah-Nya, وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (Dan hari akhir) yaitu hari kebangkitan. وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ (Dan malaikat, dan kitab) yaitu jenis malaikat dan jenis kitab-kitab Allah atau Al-Qur'an وَالنَّبِيِّينَ (Dan para nabi) secara keseluruhan tanpa pengecualian.

Inilah kebajikan yang utama dan dasarnya. Tanpanya, tidak ada kebajikan. Karena barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka kebajikan tidak akan muncul dari dirinya. Jika muncul, kebajikan itu tidak akan bertahan lama dan akan terputus ketika alasan atau sebabnya berakhir.

وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ (Dan memberikan harta dalam keadaan mencintainya) yaitu mengeluarkannya sementara dia masih mencintai dan menginginkannya. ذَوِي الْقُرْبَى (Kepada kerabat) yaitu keluarga dekat. وَالْيَتَامَى (Dan anak yatim) mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki penghidupan, yang orang tua mereka telah meninggal dan mereka masih kecil, lemah, dan belum mampu mencari nafkah.

وَالْمَسَاكِينَ (Dan orang-orang miskin) mereka adalah orang-orang

⁶³ Ibid., 137.

yang tidak memiliki cukup makanan, pakaian, dan tempat tinggal, sehingga mereka diberikan apa yang dapat memenuhi kebutuhan dan kekurangan mereka. Disebut miskin karena mereka selalu bergantung pada orang lain, karena mereka tidak memiliki apa-apa.

وَابْنِ السَّبِيلِ (Dan seorang musafir) yaitu seseorang yang sedang dalam perjalanan dan kehabisan biaya. Ibn Kathir mengatakan: (Demikian juga orang yang ingin bepergian untuk tujuan kebaikan, maka dia diberikan apa yang cukup untuk perjalanan pergi-pulangnya. Dan termasuk dalam kategori ini adalah tamu). Kemudian diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa dia mengatakan: (Seorang musafir adalah tamu yang ingin di rumah orang-orang Muslim). وَالسَّائِلِينَ (Dan orang yang meminta-minta) mereka adalah orang-orang yang meminta dengan jelas, maka mereka diberikan dari zakat dan sedekah. Atau mereka adalah orang-orang yang meminta makanan. وَفِي الرِّقَابِ (Dan untuk memerdekakan hamba sahaya) mereka adalah para budak yang berusaha untuk memerdekakan diri mereka, atau para tawanan perang. Mereka berusaha untuk memerdekakan diri mereka, atau hamba sahaya secara umum yang diperdekakan dan dibebaskan. وَأَقَامَ الصَّلَاةَ (Melaksanakan sholat) mereka menyempurnakan amalan salat pada waktunya dengan rukuk, sujud, ketenangan, dan kekhusyukan sesuai dengan syariat yang diterima. وَأَتَى الزَّكَاةَ (Dan membayar zakat) وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا (Dan memenuhi janji mereka) Jika mereka berjanji kepada Allah atau manusia, mereka tidak melanggar janji tersebut, baik dengan Allah maupun dengan manusia.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ (Dan orang-orang yang sabar dalam kesulitan)

Dalam keadaan miskin dan kesulitan. وَالضَّرَّاءِ (Dan dalam penderitaan)

Dalam keadaan sakit dan penyakit. وَحِينَ الْبَأْسِ (Dan ketika berperang) Dalam keadaan bertempur dan menghadapi musuh.

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا (Mereka itulah orang-orang yang benar) yaitu

mereka yang memiliki sifat-sifat ini adalah orang-orang yang benar dalam iman mereka, karena mereka telah mewujudkan iman yang mendalam dalam ucapan dan tindakan. Mereka adalah orang-orang yang benar.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (Dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa)

Karena mereka telah mewujudkan takwa dalam keadaan, amalan, dan perilaku, menjauhi larangan dan melaksanakan ketaatan. Inilah kebajikan, bukan yang dipegang teguh oleh pengikut agama lain berupa fanatisme yang telah dinyatakan batal oleh Allah atau yang tidak pernah diturunkan kewenangannya sejak awal.⁶⁴

Penjelasan dari ayat-ayat al-birr : beriman, infak dari apa yang disukai, mendirikan sholat, menunaikan zakat, menepati janji, bersabar atas segala keadaan dan disetiap kehidupan. Maka barang siapa yang

⁶⁴ Ibid., Jilid 1, 387-388.

menghimpunnya ini maka sungguh menjadi baik, jujur, bertakwa dan beriman. Barangsiapa yang melanggar sesuatu ini bahwa maka dia membangkakan kebaikan, ketakwaan, kejujuran dan keimanan.

روى مجاهد عن أبي ذر - مع أنه لم يدركه فالحدِيث منقطع (Diriwayatkan dari Mujahid tentang Abu Dzar meskipun beliau tidak pernah bertemu dengan Abu Dzar, sehingga hadits ini terputus) bahwa dia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang apa itu iman. Maka Rasulullah SAW membacakan kepadanya: “Bukanlah kebajikan itu hanya dengan mengarahkan wajahmu ke arah timur atau barat ...” ayat tersebut.

Kemudian dia bertanya lagi. Maka Rasulullah SAW membacakan ayat yang sama kepadanya. Lalu dia bertanya lagi, Rasulullah SAW bersabda: Jika engkau melakukan kebaikan, maka hatimu akan mencintainya, dan jika engkau melakukan keburukan, maka hatimu akan membencinya.⁶⁵

Jadi, ayat ini merupakan ukuran untuk iman, sebagaimana ia juga ukuran untuk kebajikan, takwa, dan kebenaran. Dan Rasulullah SAW memberikan kita dalam hadits ini ukuran yang tepat untuk mengetahui iman hati kita melalui kecintaan kita terhadap ketaatan dan kebencian kita terhadap kemaksiatan.

3. Surat Al-Baqarah Ayat 189

Asbabun Nuzul

1. Mu'adz bin Jabal bertanya kepada Rasulullah, Ya Rasulullah, mengapa hilal (bulan sabit) tampak tipis seperti benang, kemudian semakin besar hingga penuh, dan kemudian berkurang lagi hingga kembali seperti semula, tidak seperti matahari yang selalu dalam keadaan yang sama? Maka turunlah ayat: Mereka bertanya kepadamu tentang hilal (bulan sabit).
2. Jabir berkata: Kaum Quraisy menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang khusus (al-Hums). Mereka masuk rumah dari pintu saat dalam keadaan ihram, sementara kaum Anshar dan seluruh Arab tidak masuk rumah dari pintu saat ihram...

Muhammad bin Ka'ab berkata: Seseorang jika sedang I'tikaf, dia tidak masuk ke dalam rumahnya melalui pintu rumah, maka Allah menurunkan ayat ini.

Atho' berkata: Penduduk Yatsrib, ketika kembali dari perayaan mereka, mereka masuk rumah mereka melalui bagian belakangnya. Mereka menganggap bahwa hal tersebut lebih dekat kepada kebaikan (al-birr). Maka Allah berfirman: وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا

Al-Hasan al-Bashri berkata: Sebagian orang dari zaman jahiliyah, ketika seseorang hendak bepergian, dan dia keluar dari rumahnya untuk bepergian, kemudian dia berubah pikiran dan tidak jadi pergi, maka dia tidak akan masuk ke rumahnya melalui pintu, tetapi

⁶⁵ Ibid, Jilid, 389.

memanjat dari belakang. Maka Allah Ta'ala berfirman: ⁶⁶وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا

تَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ عَنْهَا (Tentang sebab-sebab peralihannya dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Ini adalah persoalan ilmiah yang bisa dipahami melalui studi ilmiah tentang alam semesta. Agama tidak datang untuk mengajarkan hukum-hukum fenomena alam kepada manusia, melainkan untuk mengajarkan akidah, ibadah, dan cara hidup mereka. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan sesuai dengan sifat risalah, tugas rasul, dan ajaran Al-Qur'an.

قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ (Katakanlah, itu adalah penanda waktu bagi manusia dan haji) Artinya, hilal adalah tanda waktu yang digunakan manusia untuk menentukan waktu puasa, masa iddah (penantian), periode haid, masa kehamilan, waktu pelunasan utang, dan lain sebagainya. Selain itu, hilal juga merupakan tanda bagi haji, yang menunjukkan waktu pelaksanaannya. Mengaitkan ibadah Islam dengan fenomena alam seperti matahari dan bulan lebih memudahkan pemahaman dan menghindari manipulasi dari berbagai sumber.⁶⁷

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا (Dan bukanlah kebajikan itu dengan mendatangi rumah dari belakangnya) Artinya, bukanlah kebajikan jika kalian merasa malu atau enggan memasuki pintu dalam beberapa keadaan, karena ini adalah persoalan yang tidak masuk akal. Semua perbuatan kebajikan memiliki makna yang masuk akal. وَلَكِنَّ الْبِرَّ

مَنْ اتَّقَى (Tetapi kebajikan adalah bagi orang yang bertakwa) terhadap apa yang diharamkan Allah. Jadi, apakah Allah mengharamkan kalian untuk memasuki rumah dari pintunya? Jika tidak, maka apa yang kalian lakukan bukanlah kebajikan. Hal ini merupakan bagian dari penyucian segala tindakan agar sesuai dengan Kitab Allah dan petunjuk-Nya.

وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا (Dan masuklah ke rumah-rumah melalui pintunya) Maknanya jelas. Namun dalam konteks ini, ayat ini mengandung makna seperti yang dikatakan oleh An-Nasafi, yaitu: Dan lakukanlah segala sesuatu dari cara-cara yang seharusnya dilakukan, dan jangan membalik-balikannya. وَاتَّقُوا اللَّهَ (Dan bertakwalah kepada Allah) dalam hal yang diperintahkan-Nya dan yang dilarang-Nya. لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ (Agar kalian beruntung) yaitu agar kalian sukses dalam urusan dunia dan akhirat.

Berkenaan dengan firman Allah SWT “Dan bukanlah kebajikan itu dengan mendatangi rumah dari belakangnya,” Al-Qurtubi berkata: Dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa apa pun yang tidak disyariatkan oleh Allah sebagai ibadah atau yang tidak dianjurkan, tidak

⁶⁶Ibid, Jilid 1, 435.

⁶⁷Ibid, Jilid 1, 436.

akan menjadi ibadah hanya karena seseorang mendekatkannya sebagai bentuk ibadah. Ibnu Khuwaiz Mandad berkata: “Jika ada keraguan tentang apa yang merupakan kebajikan dan ibadah, dibandingkan dengan apa yang bukan kebajikan atau ibadah, maka lihatlah perbuatan itu. Jika ada yang serupa dalam kewajiban atau sunnah, maka bisa jadi itu adalah kebajikan. Tetapi jika tidak ada yang serupa, maka itu bukanlah kebajikan atau ibadah.” Ia berkata: “Dan inilah yang dijelaskan dalam berbagai riwayat dari Nabi Muhammad SAW”.

Ibnu Abbas menyebutkan hadis, di mana ia berkata Ketika Rasulullah SAW sedang berkhutbah, beliau melihat seorang pria berdiri di bawah terik matahari. Beliau bertanya tentang pria tersebut, lalu dijawab: Dia adalah Abu Israil. Dia bernazar untuk berdiri dan tidak duduk, tidak berteduh, tidak berbicara, dan berpuasa. Maka Nabi SAW bersabda: Suruh dia untuk berbicara, berteduh, dan duduk, serta melanjutkan puasanya.

Nabi Muhammad SAW membatalkan apa yang bukan merupakan ibadah dan yang tidak memiliki dasar dalam syariatnya, serta membenarkan apa yang merupakan ibadah yang memiliki keserupaan dengan kewajiban dan sunnah.

Perhatikanlah sekarang bahwa perintah “Dan perangilah,” diikuti dengan perintah, “Dan infakkanlah,” dan kemudian perintah, “Dan sempurnakanlah haji dan umrah,” serta sebelumnya, “Dan masuklah ke rumah-rumah melalui pintunya.” Dan sebelumnya lagi “Dan janganlah kalian memakan harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil.” Perintah-perintah dan larangan-larangan ini datang setelah tiga kali disebutkan kata "diwajibkan". Dan setelah tiga kali disebutkan tujuan takwa “Agar kalian bertakwa,” yang menunjukkan bahwa perintah-perintah dan larangan-larangan dalam konteks ini berkaitan dengan pembangunan takwa. Takwa individu dan takwa umat.⁶⁸

Yang juga menarik adalah bahwa di sini disebutkan perintah untuk berperang. Dan di bagian ketiga setelah ini akan disebutkan kewajiban berperang. Apa rahasianya rahasia ini terletak pada konteksnya. Perintah yang satu datang dalam konteks penegakan Islam secara keseluruhan. Karena Islam tidak bisa tegak tanpa jihad agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, baik kita diperangi atau tidak. Sementara perintah yang ini datang dalam konteks pembangunan takwa. Tidak ada takwa bagi seseorang tanpa jihad dan infak. Kemudian, dalam ayat ini, disebutkan secara khusus perintah untuk memerangi mereka yang memerangi kita. Jadi, perintah di sini adalah untuk memenuhi kewajiban individual, sementara perintah di bagian lain adalah untuk memenuhi kewajiban kolektif. Bukan seperti yang dipahami oleh sebagian orang bahwa perang yang diperintahkan dalam Islam hanya perang defensif. Itu hanyalah salah satu jenis perang yang diwajibkan.

⁶⁸Ibid, Jilid, 437.

4. Surat Ali Imran Ayat 92

Dalam ayat pertama: Penjelasan bahwa mencapai hakikat kebajikan adalah dengan menjadikan seseorang benar-benar baik, yang hanya dapat dicapai dengan mengeluarkan sesuatu dari apa yang dicintai dan diutamakan oleh seseorang, baik berupa makanan atau hal lainnya. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa setiap nafkah yang kita keluarkan, Allah mengetahui hal itu dan akan membalasnya. Ketulusan dan kesempurnaan ibadah terwujud dalam pelaksanaan kebajikan, dan ini hanya dapat tercapai dengan mengeluarkan dari apa yang kita cintai.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ (Kalian tidak akan mencapai kebajikan) yaitu tidak akan mencapai hakikat kebajikan, atau tidak akan menjadi orang-orang yang benar-benar baik, atau tidak akan meraih kebajikan dari Allah, yaitu balasan dan surga-Nya, حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ (hingga kalian mengeluarkan dari apa yang kalian cintai) yaitu hingga nafkah kalian berasal dari harta yang kalian cintai dan utamakan. Hasan mengatakan siapa saja yang bersedekah dengan tujuan mencari keridhaan Allah dari sesuatu yang dia cintai, bahkan hanya dengan sebuah kurma, maka dia termasuk dalam ayat ini. Dan tidak ada cara untuk mencapai tujuan tersebut kecuali dengan mengeluarkan sesuatu yang dicintai وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (Dan apa pun yang kalian nafkahkan baik itu yang baik atau tidak baik maka Allah Maha Mengetahui) tentang hal tersebut dan akan membalas kalian sesuai dengan itu.

Manfaat Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim dari Anas bin Mali Abu Talhah adalah salah satu dari orang-orang Anshar yang paling kaya di Madinah. Harta yang paling dicintainya adalah kebun Bayruha yang terletak di depan masjid. Rasulullah SAW sering masuk ke kebun tersebut dan minum dari airnya yang segar. Ketika turun ayat “Kalian tidak akan mencapai kebajikan hingga kalian mengeluarkan dari apa yang kalian cintai” Abu Talhah berkata: Ya Rasulullah, Allah berfirman Kalian tidak akan mencapai kebajikan hingga kalian mengeluarkan dari apa yang kalian cintai dan harta yang paling aku cintai adalah kebun Bayruha. Maka aku niatkan untuk bersedekah kepada Allah, semoga ini menjadi kebajikan dan simpanan di sisi Allah. Tempatkanlah di mana yang Engkau kehendaki, wahai Rasulullah. Rasulullah SAW bersabda: Bagus sekali, itu adalah harta yang menguntungkan, itu adalah harta yang menguntungkan. Aku mendengar dan aku melihat bahwa sebaiknya kamu berikan kepada kerabat dekat. Maka Abu Talhah membagikan kebun tersebut kepada keluarganya dan kerabat dekatnya.

Dalam Sahihain (Bukhari dan Muslim): Umar berkata Ya Rasulullah, tidak ada harta yang lebih berharga bagiku daripada bagian harta yang aku miliki di Khaibar. Apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk melakukan dengan harta tersebut Rasulullah SAW bersabda Tahanlah pokoknya dan gunakan hasilnya. Ini merupakan dasar dalam praktik wakaf.

Diriwayatkan oleh Al-Bazzar Abdullah (yaitu Ibn Umar) mengatakan: Ketika aku memikirkan ayat Kalian tidak akan mencapai kebajikan hingga kalian mengeluarkan dari apa yang kalian cintai aku mengingat apa yang diberikan Allah kepadaku dan tidak kutemukan sesuatu yang lebih aku cintai daripada seorang budak perempuan Romawi yang aku miliki. Maka aku katakan dia merdeka karena Allah. Jika aku bisa kembali pada sesuatu yang sudah aku jadikan sebagai amal untuk Allah, maka aku akan menikahinya, yaitu ia berniat untuk menikahinya.⁶⁹

5. Surat Mujadalah Ayat 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ (Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian saling berbisik, maka janganlah kalian berbisik tentang dosa dan permusuhan serta maksiat kepada Rasul.) Ibnu Katsir berkata maksudnya adalah seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahil dari kalangan orang-orang kafir dari Ahlul Kitab dan orang-orang munafik yang mendukung kesesatan mereka. وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ (Tetapi berbisiklah tentang kebaikan) yaitu tentang kewajiban dan ketaatan, وَالتَّقْوَى (Dan takwa) yaitu dengan meninggalkan kemaksiatan. Dan mungkin yang dimaksud dengan kebaikan adalah rasa takut kepada Allah, dan dengan takwa adalah kewajiban-kewajiban seperti shalat, zakat, dan mengikuti kitab-Nya. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan dikumpulkan) untuk perhitungan dan Dia akan memberi balasan kepada kalian sesuai dengan apa yang kalian bisikkan, baik atau buruk. Ibnu Katsir berkata: Maksudnya adalah Allah akan memberitahukan kalian semua perbuatan dan ucapan kalian yang telah tercatat dan akan membalasnya.⁷⁰

Implementasi al-Birr Menurut Sa'id Hawwā

1. Implementasi Terhadap Karakter

Surat Al-Baqarah Ayat 44 menuntut konsistensi antara ajakan kebaikan dan pelaksanaan pribadi. Implementasinya untuk karakter individu adalah bahwa seorang Muslim harus berusaha untuk menepati janji-janji kepada Allah dan menunjukkan ketaatan dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencakup pengembangan karakter yang teguh dalam iman, disiplin, dan integritas pribadi.

Surat Al-Baqarah Ayat 177 kebaikan mencakup iman yang kuat, pelaksanaan ibadah, dan tanggung jawab sosial seperti infak dan zakat. Implementasinya terhadap karakter adalah bahwa seseorang harus memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran agama, bersabar, dan menepati janji. Ini membentuk pribadi yang jujur, bertakwa, dan berintegritas, serta konsisten dalam perilaku yang mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai spiritual.

⁶⁹Ibid, Jilid 2, 821-825.

⁷⁰Ibid, Jilid 10, 5789-5790.

Surat Ali Imran Ayat 92 kebajikan hakiki terletak pada pengorbanan dan keikhlasan dalam memberi. Implementasinya terhadap karakter adalah bahwa tindakan kebaikan harus disertai dengan niat tulus dan komitmen untuk berkorban demi kebaikan. Ini membentuk karakter yang penuh empati, keikhlasan, dan kesediaan untuk memberikan yang terbaik tanpa mengharapkan balasan.

2. Implementasi Terhadap Aspek Sosial

Surat Al-Baqarah Ayat 44 kebaikan tidak hanya berbicara tentang apa yang dilakukan dalam diri sendiri tetapi juga bagaimana seseorang berinteraksi dengan masyarakat. Implementasinya dalam konteks sosial adalah bahwa individu harus menunjukkan kebaikan melalui tindakan yang konsisten dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

Surat Al-Baqarah Ayat 177 aspek sosial dari *al-birr* melibatkan kontribusi dalam kehidupan sosial, seperti mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Implementasinya adalah bahwa kebaikan harus terwujud dalam tanggung jawab sosial dan interaksi dengan komunitas, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil, berdaya, dan saling mendukung.

Surat Al-Baqarah Ayat 189 bentuk kebaikan dalam berinteraksi sosial terlihat dari etika dan tata krama, seperti menyapa dengan ramah dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Implementasinya adalah bahwa komunikasi dan interaksi sosial harus memperhatikan adab dan sopan santun, membangun hubungan yang harmonis dan positif dalam masyarakat.

Surat Mujadilah Ayat 9 percakapan rahasia harus difokuskan pada ketaatan dan kebaikan. Implementasinya dalam aspek sosial adalah bahwa diskusi pribadi dan komunikasi harus diarahkan pada hal-hal yang bermanfaat, menghindari pembicaraan yang dapat menimbulkan keburukan atau konflik. Ini mendorong praktik komunikasi yang etis dan konstruktif dalam masyarakat.

Dengan memahami implementasi ini dalam konteks karakter dan sosial, diharapkan penerapan konsep *al-birr* dapat membentuk individu yang tidak hanya baik secara pribadi tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Kesimpulan

Konsep *al-birr* menurut Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *Al-Asās Fī al-Tafsīr* beserta implementasi dari pemikiran Sa'īd Ḥawwā berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Al-birr* menurut Sa'īd Ḥawwā adalah konsep yang mencakup berbagai aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk ketaatan kepada Allah, ketakutan kepada-Nya, dan konsistensi antara ajakan dan pelaksanaan pribadi seperti dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 44. Beliau menekankan bahwa *al-birr* melibatkan iman yang kuat, infak dari harta yang dicintai, sholat, zakat, menepati janji, dan bersabar, sebagaimana diuraikan

dalam Surat Al-Baqarah Ayat 177. Sa'īd Ḥawwā juga menjelaskan bahwa al-birr dalam interaksi sosial, seperti yang diterangkan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 189, mencakup sikap ramah dan adab yang baik. Dalam Surat Ali-Imran Ayat 92, *al-birr* didefinisikan sebagai kebajikan yang hakiki melalui pengorbanan dan keikhlasan. Selain itu, Surat Al-Mujadilah Ayat 9 menekankan pentingnya komunikasi yang fokus pada kebaikan dan ketaatan kepada Allah, dengan menghindari pembicaraan yang dapat menimbulkan keburukan.

2. Implementasi *al-birr* menurut Sa'īd Ḥawwā pada karakter melibatkan konsistensi antara ajakan kebaikan dan pelaksanaan pribadi, seperti dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 44, yang menuntut seorang Muslim untuk menepati janji dan menunjukkan ketaatan dalam semua aspek kehidupan, membentuk karakter yang teguh dalam iman, disiplin, dan integritas. Surat Al-Baqarah Ayat 177 menekankan pentingnya iman yang kuat, ibadah, dan tanggung jawab sosial, membentuk pribadi yang jujur dan bertakwa. Surat Ali-Imran Ayat 92 menyoroti kebajikan hakiki melalui pengorbanan dan keikhlasan, menciptakan karakter yang empatik dan tulus. Secara sosial, Surat Al-Baqarah Ayat 44 menggarisbawahi pentingnya tindakan kebaikan dan kontribusi pada kesejahteraan masyarakat, Surat Al-Baqarah Ayat 177 mengarahkan pada tanggung jawab sosial seperti shalat dan zakat untuk menciptakan masyarakat yang adil. Surat Al-Baqarah Ayat 189 dan Surat Al-Mujadilah Ayat 9 menekankan etika dalam interaksi sosial dan komunikasi yang fokus pada kebaikan, mendorong praktik komunikasi yang etis dan konstruktif. Penerapan konsep al-birr diharapkan membentuk individu yang baik secara pribadi serta berkontribusi positif terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali Iyazy, Muhammad, Al-Mufasssirun Hayatihin wa Munhajihim, Teheran: Wizarah alTsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1966.
- Abdullah Al-‘Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi*, Jakarta Timur : Al-I’Tishom Cahaya Umat 2010.
- Abdullah, Dudung, “Konsep Kebajikan (Al-Birr)” Dalam Al-Qur’an: Suatu Analisis QS. Al Baqarah/2:177” dalam *al-Daulah*, No. 1, Vol. 4 Juni 2015.
- Abu Minhal “Perintah untuk Saling Menolong dalam Mewujudkan Kebaikan dan Ketakwaan” dalam *International Proceeding Of Icess.*,
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al Farmawi, Abdu Al Hayy, *Metode Tafsir Mawdu’iy*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Asfahani, al-Raghib, *Mu’jam Mufradāt al-fādl al-Qur’ān*. Beirut : Dar al-Fikri, tt.2009
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas’ud, Ma’alim al-Tanzīl, Jilid 1, Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Al-Baghowī, Abī Muhammad Al-Husāin Ibnu Mas’ūd, *Ma’ālim al-Tanzīl*, Jilid 1. Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Cairo: Dar al-Turath, 1982.
- Ali, Idris Hamid Muhammad, “Al-Birru fi Al-Qur’anwa Asaruhu fi Hayati al-Mukallafin” , dalam *Jurnal Univ. Al-Malik Sa’ud, Al-.,Ulum al- Tarbawiyah wa al-Dirasat al-Islamiyyah*, Vol. 17, tahun 2004.
- Almirzanah, Syafaatun, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam: Reader, Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Al-Qurtubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyya, 1964.
- al-Razi, Muhammad Fakhr al-Din, *Mafatih al-Gayb*, jld. V, Beirut: dar al-Fikr, 1981.
- Al-Sha’rāwī, Muhammad Mutawallī *Tafsīr al-Sha’rāwī*, Kairo: Dar Ikhbar al-Yaum, 1991.
- Al-Ṭobarī, Abī Ja’far Muhammad bin Jarīr, *Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wī al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1992.
- Al-Zamakhsyariy, Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad, Al-Kasysyāf, Jilid 1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Amir, A. M., & Hamzah, G., “Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual” dalam *Al-Izzah*: No. 14, Vol. 2019.
- As-Sya’rawi, Mohammad Motawalli, *Meluruskan Paradigma Tentang Baik dan Buruk*. Penerjemah Usman Hatim, Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah,
- Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Hidayat, Komarudin *Memahami Bahasa Agama (Sebuah Kajian Memeneutik)*, Jakarta: paramadina, 1996.
- Ibnu Kathīr, Imadu al-Dīn Ismail, *Tafsīr Al-qur’ān al- Adhīm*, Jilid 3. Beirut: Dar al Ma’rifah, 1997.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Manzur, Ibn, Lissan al-., Arab, Beirut: Dar al-Sadir, 1990.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa, dalam Jurnal Alunnuha Vol. 8, No. 1, Juni 2019.
- Michael Novak, *Character: The Key to Leadership in Business and Life*, New York: Touchstone, 1992.
- Mohamad Amin, Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an: Pandangan Sa'id Hawwa dalam Al-Asas fi al-Tafsir dan Triloginya, *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut Program Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2015.
- Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufaharas li Alfaz al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Hadist, 1364 H.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.
- Mustafa as-Sairafi, al-Mustasyar, *Mereka yang telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangunan Pergerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003.
- Nur Zainatul, Sumbangan Sheikh Sa'id Hawwa (1935-1989): Sorotan Awal Proses Tazkiyah al-Nafs Sebagai Wadah Pembersihan Jiwa, dalam Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum Vol 01, September 2019
- Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir*, Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M, Jilid 1.
- Sa'id Haawā, *Al-Asās fi al-Tafsīr*, Jilid. 1, Beirut : Dar al-Salam li ṭabāghah wa al-nashra wa al-tawzi, 1405 H.
- Sa'id Hawwa, *Hādziḥī Tajrībatī wa Hādziḥī Syahādātī*, Mesir: Maktabah Wahbah, Salim, Abd. Muin, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim (Surat al-Fatihah)*, Ujung Pandang: Syariah Press, 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Ya'qub, Muhammad, dkk, *Penyelidikan Semasa Dalam Pengajian Islam*, cet. Ke-1, 2016, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Univirsiti Malaya.
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qura'an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

